

PREFERENSI MENONTON DRAMA KOREA PADA REMAJA

Diva Aulia Topan¹, Niken Febrina Ernungtyas²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi, Jakarta, Indonesia
heyitsdivaaulia@gmail.com

Abstract

This research discusses the contribution of the “Hallyu” (Korean Wave) on the increasing number of Korean drama consumption among high school students in order the daily and academic life. The aim of the research is to describe the preference of high school students watching the Korean drama. Data were collected through in-depth interview on three informants. The informants are high school students who had been selected and determined using a purposive sampling technique based on the criteria of inclusion in this study. In the process of this assessment, it was discovered that the Hallyu phenomenon in Indonesia contributes to increasing interest in watching Korean dramas. The three informants interviewed had an interest, a habit of watching and a different mood change experience when consuming Korean dramas. In addition, the three informers also give a statement that they agree that consuming Korean drama in everyday life does not affect their academic performance. Therefore, it can be concluded that Hallyu has contributed to the increasing consumption of Korean dramas by high school students but it does not cause changes to their daily routine, including their academic performance.

Keywords : *Hallyu, Korean Drama, Watching Habit, Mood Swings.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah “Hallyu” (gelombang Korea) memiliki kontribusi untuk meningkatkan konsumsi drama Korea oleh siswa/siswi SMA/SMK dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mengganggu kinerja akademis mereka. Pengambilan data pada proses pengkajian ini dilakukan melalui wawancara mendalam pada tiga orang informan yang merupakan siswa/siswi SMA/SMK yang telah dipilih dan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dalam penelitian ini. Dalam proses pengkajian ini, ditemukan bahwa fenomena *Hallyu* di Indonesia memberikan kontribusi untuk meningkatkan minat dalam menonton drama Korea. Ketiga informan yang diwawancarai memiliki minat, kebiasaan menonton dan pengalaman perubahan suasana hati yang berbeda ketika mengkonsumsi drama Korea. Selain itu, ketiga orang informan tersebut juga memberikan pernyataan bahwa mereka setuju kalau mengkonsumsi drama Korea dalam kehidupan sehari-hari tidak mempengaruhi kinerja akademis mereka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Hallyu* memiliki kontribusi terhadap meningkatnya konsumsi drama Korea oleh siswa/siswi SMA/SMK namun hal tersebut tidak menyebabkan perubahan terhadap rutinitas mereka sehari-hari, termasuk kinerja akademis mereka.

Kata Kunci : *Hallyu, Drama Korea, Kebiasaan Menonton, Perubahan Suasana Hati.*

PENDAHULUAN

Korea Selatan sedang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini, bukan karena operasi plastiknya tetapi juga dari bidang musik nya, juga drama, makanan, *fashion* dan produk-produk kecantikannya. Diawali dari para idol yang dicintai penggemar dari berbagai kalangan, para idol ini memberikan *influence* kepada para penggemarnya dengan

apa yang mereka gunakan, mereka makan dan perawatan apa yang mereka lakukan agar terlihat menawan.

Budaya Pop Korea Selatan telah mendapatkan popularitas di banyak negara di seluruh dunia yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah citra Korea Selatan menjadi negara yang dikenal dengan budaya yang unik dan menarik. Dalam periode perkembangan

gelombang budaya Pop Korea atau yang biasa disebut *Hallyu* yang diawali pada pertengahan 2000-an dan mulai menunjukkan meningkatnya respon positif yang ditunjukkan oleh hampir semua negara di Asia, seperti: negara-negara Asia Tenggara, Timur Tengah dan sebagainya. Gelombang budaya berikutnya datang pada awal 2010 ketika Korea Selatan mulai memperluas wilayah ekspansi budayanya ke Eropa dan Amerika. Respon positif yang ditunjukkan oleh masyarakat internasional membuat *Hallyu* muncul sebagai fenomena yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebiasaan nyaris setengah dari negara-negara di dunia (Sari & Jamaan, 2014).

Budaya Pop Korea terdiri dari beberapa jenis konten kebudayaan yang menjadi komoditas ekspor kebudayaan utama dari Korea Selatan, diantaranya film, drama televisi (*K-Drama*), musik pop (*K-Pop*), *K-Fashion*, *Skincare* dan *K-Food*. Konten-konten tersebut tentu saja memiliki pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya dalam menyebarkan kebudayaan pop Korea Selatan. Kesuksesan ekspansi ini diawali dengan *K-Drama* dan *K-Pop* di beberapa negara di Asia seperti; Cina, Indonesia, Jepang, Malaysia, Singapura dan sebagainya. Kesuksesan yang diraih *Hallyu* tidak terlepas dari peran para pihak-pihak yang terlibat dalam mempromosikan Korea Selatan, diantaranya adalah; pemerintah Korea Selatan, para pengusaha/konglomerat (*chaebol*), pihak swasta lain, para intelektual dan para bintang idola *Hallyu* yang sedang saat digandrungi. Salah satu pihak yang berperan penting adalah media massa sebagai wadah penyebaran demam Budaya Pop Korea ke kancah internasional. Masing-masing pihak yang memiliki peran mempromosikan Korea Selatan juga memiliki peranan penting dalam proses penyebaran *Hallyu* dan bersama-sama mendorong penyebaran Budaya Pop Korea.

Budaya Pop Korea telah mempengaruhi banyak bagian dunia, Indonesia adalah salah satu dari negara yang menerima dampak dari drama Korea, kemudian menyebar ke musik. Kondisi ini selalu dipelajari oleh seniman

di Indonesia, munculnya *boyband* hingga *girlband* adalah salah satu peluang bisnis besar di industri hiburan di Indonesia. Selera anak muda yang terbawa gelombang *Hallyu* tentu saja akan menyukai *boyband* dan *girlband* maka dari itu Indonesia tentunya mengikuti selera pasar yang berkembang. Diawali dengan munculnya *boyband* dan *girlband* di Korea Selatan, banyak pertunjukan seni *boyband* dan *girlband* Indonesia tampil menggunakan konsep mencontoh dari *boyband* dan *girlband* Korea Selatan (Syam, 2015).

Selama beberapa tahun terakhir, demam budaya Pop Korea Selatan melanda Indonesia. Fenomena ini dimotivasi saat Piala Dunia Korea-Jepang 2002, yang berakhir menjadikan Korea sebagai kekuatan keempat dunia dalam hal sepakbola. Keberhasilan yang Korea Selatan dapatkan di 2002 pada piala dunia tentu saja semakin mempersohor Korea Selatan di mata dunia. Pada beberapa waktu sebelum, selama dan setelah hiruk-pikuk Piala dunia, beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia bersaing secara agresif untuk menayangkan musik, film dan drama Korea. Ada jenis drama yang paling laris dan banyak disukai yaitu jenis drama Korea dengan jenis drama romantis. Pada saat ini, tren drama Korea semakin mewarnai program-program pada televisi di Indonesia. Hal ini tentu saja tidak lepas dari membludaknya penggemar drama Korea di Indonesia, drama Korea yang pernah ditayangkan di televisi swasta dan nasional Indonesia, yaitu drama Korea *Naughty Kiss*, *City Hunter* atau *Dream High* pada saat itu memiliki *rating* yang tinggi (Kedi, 2013).

Modernisasi dan liberalisasi media Korea Selatan berperan sebagai wadah penyebaran *Hallyu* di tingkat domestik maupun internasional. Saat ini media di Korea Selatan memainkan peran penting dalam penyebaran kegiatan budaya Korea Selatan. Jaringan televisi kabel milik Korea Selatan seperti saluran M, Channel One, Arirang TV, KBS World, merupakan jaringan televisi kabel yang telah dimasukkan Korea Selatan di banyak negara. Jaringan televisi akan berfungsi sebagai wadah

untuk meng-ekspor *Hallyu* melalui program televisi baik itu K-Drama, K-Pop, film, *reality show* melalui K-Style. Beberapa jaringan televisi menggunakan bahasa asing dan juga terjemahan sehingga pemirsa di negara lain dapat memahami isi program-program televisi tersebut. Arirang adalah jaringan televisi Korea Selatan yang menggunakan bahasa Inggris dalam program siarannya. Ada juga KBS World yang masih menggunakan Korea sebagai audio dan menyediakan terjemahan dalam bahasa Inggris (Sari & Jamaan, 2014).

Drama Korea adalah penyebab timbulnya *Hallyu* di berbagai negara. Perusahaan penyiaran televisi Korea mengeluarkan biaya besar untuk produksi drama dan beberapa drama di Korea Selatan yang memiliki keberhasilan *rating* tinggi diekspor ke luar negeri. Beberapa judul drama Korea yang menyebarkan *Hallyu* diberbagai negara antara lain, *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum*, *Stairway to Heaven*, *Beautiful Days* dan lain-lain. Plot yang kuat, genre drama yang bervariasi dan tentu saja didukung akting dari pemain yang dapat dengan mudah menangis secara alami menyebabkan banyak warga Asia yang melihat drama Korea menjadi tersentuh hatinya. Selain itu, cerita yang ditampilkan pada drama merupakan budaya Asia pada umumnya, konsep cinta sejati, pengorbanan, dan konsep kehidupan lain yang tercermin dalam drama Korea tidak bertolak belakang dengan konsep kehidupan yang ada di masyarakat Asia pada umumnya. Program *drama* adalah pertunjukan (*show*) yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian program drama biasanya aktor yang akan memerankan adegan menjadi karakter tertentu. Sebuah drama akan mengikuti kehidupan karakter atau berpetualang dengan drama tersebut (Sella, 2013).

Drama Korea telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat di dunia dan salah satunya juga Indonesia sebagai salah satu bentuk *media* hiburan yang dapat memberikan efek menghibur dan berimajinasi dengan menonton drama Korea yang biasanya berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Drama Korea pun dibuat tidak hanya untuk menghibur

saja tapi juga memiliki berbagai maksud yang ingin disampaikan baik itu informasi maupun pelajaran hidup yang tersaji di dalam sebuah drama Korea dan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang menontonnya. Sebagai contoh, drama Korea dengan tema kedokteran memberikan banyak informasi dan pengetahuan baru tentang istilah-istilah dunia kedokteran yang tentu saja tidak banyak diketahui oleh masyarakat biasa yang menonton drama tersebut, selain itu juga drama Korea dengan tema hukum juga memberikan masyarakat pengetahuan secara tidak langsung ketika menonton drama.

Penggemar drama Korea di Indonesia tidak hanya berasal dari remaja yang menggandrungi drama Korea karena aktor dan aktrisnya yang rupawan, tetapi juga berasal dari para pekerja dan juga para ibu-ibu rumah tangga. Para remaja menjadikan drama Korea sebagai sarana untuk melepas penat dari kesehariannya belajar, para pekerja menjadikan drama Korea sebagai sarana melepas beban dan kepenatan di kantor, dan terakhir para ibu-ibu rumah tangga menjadikan drama Korea sebagai sarana untuk melepas penat dari pekerjaan dirumah, mengurus keluarga dan juga untuk mengisi waktu luang. Para pelajar tidak hanya menjadikan kegiatan menonton drama Korea sebagai sarana untuk melepas penat, tetapi juga banyak yang menjadikan kegiatan menonton drama Korea sebagai motivasi untuk belajar. Kegiatan menonton drama Korea tidak hanya memberikan pengaruh positif bagi para pelajar, kegiatan menonton drama Korea tentu saja memberikan juga pengaruh negatif jika dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus sehingga memiliki dampak bagi akademis para pelajar.

Pada dasarnya televisi tidak hanya menayangkan drama Korea, karena pada kenyataannya televisi tiap harinya tentu saja akan menayangkan berbagai jenis program televisi yang jumlahnya sangat banyak dan jenis bervariasi. Dalam menyadari apa yang dapat digunakan sebagai sebuah program, yang menjadi perhatian paling penting adalah

apa yang disukai oleh publik, yang tentu saja sesuai norma dan tidak bertentangan dengan aturan kesusilaan, hukum dan peraturan. Dalam dunia pertelevisian program televisi adalah elemen yang sangat esensial, karena program yang ditayangkan akan memberikan dampak luas pada masyarakat (Adhypoetra & Meliala, 2018).

Dalam penelitian ini, ada beberapa landasan teori yang akan dipakai, seperti; *Hallyu* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesuksesan fenomena budaya Korea Selatan yang menarik perhatian internasional. *Hallyu* adalah sebutan yang diberikan oleh seorang jurnalis di China ketika muncul berita tentang K-Drama dan K-Pop yang mendominasi surat kabar dan majalah di Cina pada tahun 1998. Beijing Youth Daily adalah salah satu media cetak di Cina yang pertama kali menggunakan istilah *Hallyu* dalam berita yang menceritakan tentang keberhasilan yang dicapai oleh grup idola K-Pop dalam mengorganisir konser di Beijing pada bulan November tahun 1999 (Kim, 2010).

Sejak itu istilah *Hallyu* sering digunakan untuk menggambarkan popularitas budaya Korea Selatan di luar negeri. *Hallyu* juga dikenal sebagai fenomena *Korean Wave* yang ditafsirkan sebagai gelombang budaya Korea Selatan yang terdiri dari sebagian besar konten budaya milik Korea Selatan termasuk film, K-Drama, K-Pop, K-Fashion dan sebagainya. Film *Sopyonje* yang di produksi pada tahun 1993 berhasil meraih kesuksesan ketika keluar di *box-office* dan ditonton oleh jutaan pemirsa.

Drama televisi Korea Selatan tentu saja menjadi bagian penting dari produk budaya Korea Selatan yang menduduki peringkat pertama untuk perhatian dan popularitas dibandingkan dengan konten budaya milik Korea Selatan lainnya. Oleh karena itu, drama televisi Korea Selatan merupakan konten budaya milik Korea Selatan yang paling menarik dan dianggap sebagai produk terkemuka yang sangat membantu penyebaran *Hallyu*. Tetapi drama televisi populer mulai populer setelah sebelumnya diawali dengan

kesuksesan produksi film layar lebar. Drama televisi Korea Selatan juga dikenal sebagai K-drama atau sinetron (*telenovela*) di beberapa negara lain.

Pada tahun 2003 K-Drama *Winter Sonata* pertama kali disiarkan di Jepang melalui stasiun televisi Nippon Hoso Kyokai (NHK). Drama *Winter Sonata* ditayangkan tiga kali di Jepang karena banyak tuntutan masyarakat Jepang yang ingin melihat kembali drama *Winter Sonata* di televisi. Tidak hanya drama nya saja, tetapi juga para aktor/aktris seperti; Bae Yong Jun, Choi Ji-Woo dan Park Yong Ha menjadi bintang Korea Selatan pertama yang meraih popularitas di Jepang berkat serial televisi drama *Winter Sonata*. Keberhasilan drama *Winter Sonata* membuka pintu dalam proses menyebarnya *Hallyu* di Jepang. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab K-drama lebih populer dibandingkan dengan program televisi asing lainnya Menurut Kim Youna dalam tulisannya yang berjudul *Rising East Asia "Wave": Korean Media Go Global* memaparkan empat faktor yang menyebabkan K-Drama begitu populer. Pertama, alur ceritanya terlihat lebih emosional serta menggambarkan sisi romantisme. Kedua, umumnya menceritakan tentang keluarga kelas menengah dalam strata sosial. Kelebihan dari hal tersebut adalah banyak para penonton yang masih sekolah dan berusia remaja lebih tertarik dengan alur cerita yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari yang nyata layaknya cerita yang disuguhkan dalam K-Drama. Ketiga, latar belakang cerita di dominasi dengan gambaran kehidupan modern dan kehidupan tradisional. Gambaran seperti ini dapat dilihat dalam drama seperti: *Princess Hours*, *The King Two Hearts* dan drama lain yang menggabungkan kehidupan modern dan tradisional sehari-hari keluarga kerajaan. Keempat, kandungan unsur sejarah dan nilai moral yang ada dalamnya. Ciri paling khusus dari K-Drama yaitu mereka masih menggunakan nilai moral yang dipercayai seperti ajaran Konfusius, sebagian besar drama mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada para penonton. Misalnya;

drama Korea berjudul *The Birth of a Family* berbicara tentang ikatan keluarga dan juga nilai-nilai keluarga yang baik. K-Pop sekarang diidentifikasi dengan grup idola (*girlband* dan *boyband*) dan penyanyi solo yang menjadi ikon atau wajah *Hallyu* itu sendiri. Popularitas yang meningkat pesat ini diterima karena adanya dampak yang dirasakan terhadap penyebaran *Hallyu* pada skala yang lebih luas. *Hallyu* pada saat ini dikenal tidak hanya di Asia Timur saja, tetapi telah menyebar ke hampir semua negara di Asia, Australia, Eropa dan bahkan Amerika Serikat (Sari & Jamaan, 2014).

Budaya memiliki definisi yang senantiasa berkembang, hal ini ditandai oleh adanya fenomena mengenai pendefinisian budaya yang senantiasa tak pernah berakhir. Dari beberapa definisi budaya yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya adalah meliputi pikiran atau gagasan manusia (termasuk di dalamnya sikap, nilai-nilai, dan keyakinan), tindakan, dan hasil karya manusia (Sihombing & Pongtuluran D., 2000).

Budaya adalah cara hidup yang terus menerus dikembangkan dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur-unsur yang rumit, termasuk diantaranya adalah sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan juga karya seni. Bahasa serta budaya, merupakan bagian paling esensial dan tidak bisa dipisahkan dari manusia dan banyak orang yang cenderung berpikir bahasa merupakan warisan genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda dan ingin menyesuaikan perbedaan budaya, dapat dikatakan bahwa budaya itu memang dipelajari. Dengan demikian budaya memiliki segala sesuatu yang bisa manusia dapatkan sebagai seorang anggota masyarakat. Budaya terdiri dari segala hal yang dipelajari melalui pola-pola perilaku normatif. Budaya mencakup cara manusia berpikir atau pola berpikir, cara merasakan dan cara bertindak. Seseorang yang meneliti budaya ataupun kebudayaan tentu akan sangat tertarik pada objek-objek yang

memiliki nilai budaya tertentu seperti rumah budaya, pakaian, jembatan, alat komunikasi dan sebagainya (Wa Ode, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif mendeskripsikan perubahan rutinitas masyarakat Indonesia terhadap masuknya budaya pop Korea di kalangan siswa/siswi SMA/SMK. Digunakan paradigma riset *Interpretivism* dalam penelitian ini.

Ciri-ciri Penelitian Kualitatif: (1) bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelasny dan sedalam-dalamnya, (2) bersifat induktif, yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan dan kemudian memunculkan teori, (3) menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung, karena meski berangkat dari data namun tetap saja teori digunakan sebagai fokus pembatas dari objek penelitian, (4) berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang diteliti, yang dapat digali dari persepsi objek penelitian, (5) mengutamakan akan pentingnya proses penelitian yang berjalan, bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai (Sugiyono, 2008).

Konstruktivisme interpretive adalah paradigma yang memandang bahwa realitas dibangun atau dibentuk dari diri manusia itu sendiri. Realitas itu memiliki sifat ganda, dapat dibentuk, dan juga satu kesatuan. Realitas atau fakta ada sebagai akibat dari pembentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan tentang pembentukan manusia hasilnya tidak tetap, tetapi akan terus berkembang. Penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya hasil dari pengalaman fakta-fakta, tetapi juga hasil pemikiran dari subjek yang diteliti. Pengenalan manusia tentang realitas sosial yang berpusat pada subjek itu sendiri bukan objek, ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukanlah hasil dari

pengalaman semata, tetapi juga dibangun oleh pikiran manusia (Batubara, 2017).

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pelaksanaan riset ini bersifat mendasar atau membumi dan bersifat naturalistik atau alami. Dengan istilah lain, riset semacam ini sering disebut dengan *Naturalistic Inquiry, Field Study*, atau studi observasional. Oleh karena itu tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Batubara, 2017).

Agar mempermudah penulis dan mencegah melimpahnya data yang didapatkan penulis, maka dari itu penulis menentukan fokus penelitian. Untuk mengetahui apakah masuknya budaya pop korea memberikan perubahan akan rutinitas masyarakat, penulis akan mengklasifikasikan fokus penelitiannya sebagai berikut: (1) pengetahuan akan budaya Korea, (2) alasan menyukai drama Korea, (3) mengapa siswa/siswi SMA/SMK rutin menonton drama Korea

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, penelitian ini dilakukan dengan sengaja dan didasari kriteria yang telah penulis tentukan dan tetapkan. Adapun kriteria yang ditentukan oleh penulis adalah informan yang menyukai drama Korea dan menonton drama Korea dalam kesehariannya. Berikut kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini : (1)siswa/siswi SMA/SMK, (2)siswa/siswi yang menyukai budaya Korea, (3)siswa/siswi yang menyukai drama Korea, (4) siswa/siswi yang menonton drama Korea, (5)siswa/siswi yang mengetahui drama ataupun aktor dan aktris Korea, (6)siswa/siswi yang rutin menonton drama Korea.

Artikel yang ini disusun berdasarkan wawancara mendalam dengan 1 siswa yang menyukai drama Korea, 1 siswi yang mengetahui apa itu drama Korea, dan 1 siswa/siswi yang hanya mengetahui drama ataupun aktor dan aktris Korea. Dengan total informan 3 orang siswa/siswi SMA/SMK, para informan

dipilih karena memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang terfokus, penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi SMA/SMK. Dipilihnya siswa/siswi SMA/SMK ini karena dirasa dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan akan ada tidaknya perubahan rutinitas siswa/siswi karena masuknya budaya pop Korea, mengganggu atau tidaknya pada minat belajar mereka.

Karena penulis ingin dengan benar memahami tujuan dari dari penelitian ini, sangat penting untuk mengambil beberapa karakteristik informan untuk dijadikan pertimbangan. Secara keseluruhan, para informan adalah siswa/siswi SMA/SMK, baik perempuan maupun laki-laki, dan menyukai atau mengetahui drama Korea dan hal berbau Korea.

Dalam penelitian yang akan penulis teliti ini memerlukan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2008), data primer adalah data yang bersumber langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara dan juga pengamatan terhadap situasi lokasi penelitian (Sugiyono, 2008).

Digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian, diantaranya adalah: (1). wawancara mendalam merupakan suatu percakapan yang memang diarahkan dan akan mengerucut pada suatu persoalan tertentu. Wawancara adalah proses tanya dan jawab lisan di antara dua orang atau lebih saling berhadapan secara langsung. Metode ini dipilih agar mendapat keterangan-keterangan atau informasi lebih mendalam akan permasalahan yang dikemukakan, (2). studi pustaka merupakan teknik penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel, skripsi, jurnal melalui internet, foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan dan melakukan wawancara (Sugiyono, 2008).

Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2008:221), analisis data adalah proses dimana penulis mencari dan menyusun data hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi secara sistematis dengan mengorganisasikan data ke sintesis, lalu disusun menjadi pola, serta memilih bagian-bagian mana yang penting dan bisa digunakan serta dipelajari, dan setelahnya membuat kesimpulan dari data-data yang ada sehingga memudahkan untuk bisa dipahami baik oleh diri sendiri maupun dipahami orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008).

Teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Berikut ini beberapa tahapan yang perlu dilakukan seorang peneliti agar bisa memulai koding dengan baik: (1) menyiapkan data mentah menjadi verbatim, (2) pemadatan fakta, (3) menyiapkan *Probing* untuk pendalaman data, (4) pengumpulan fakta sejenis, (5) menentukan kategorisasi, (6) membangun konsep dan menarasikan (Mahpur, 2017).

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti akan berfokus pada kajian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut : (1) apa itu budaya Pop Korea, (2) perubahan rutinitas, apakah minat akan menonton drama Korea bisa menyebabkan rutinitas siswa/siswi sekolah dan apakah mengganggu akademis mereka, (3) Informan, siswa/siswi SMA/SMK dipilih untuk menjadi informan, (4) Waktu, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menonton drama Korea, (5) Media apakah yang digunakan untuk mengakses drama Korea (6) Bagaimana, hal apa yang dilakukan siswa/siswi agar aktivitas menonton drama Korea tidak mengganggu akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang sudah di transkrip dan di koding, bahwa ketiga informan telah memberikan jawaban mereka masing-masing dimana ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa tertarik akan drama Korea dan menonton drama Korea dalam kesehariannya, yaitu alur cerita yang menarik, aktor dan aktrisnya, memberikan pesan atau sesuatu yang mendidik. Hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap ketiga informan yang merupakan Siswa/I SMA/SMK ini hanya 1 orang saja yang menjadikan drama Korea sebagai keseharian dengan menonton drama Korea setiap hari dengan durasi 3-5 jam perhari, dan 2 informan lainnya hanya menonton drama Korea hanya di waktu-waktu tertentu saja saat senggang. Dari hasil pengumpulan data wawancara dan observasi yang penulis telah buat menjadi transkrip wawancara dan juga dalam bentuk koding kualitatif sesuai dengan *literature review* yang sebelumnya telah penulis jabarkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, didapatkan temuan tiga *selective coding* yaitu, *interest* (ketertarikan), *watching habit* (kebiasaan menonton), dan *mood swings* (perubahan suasana hati).

Interest

Pada *selective coding* ini terdapat 2 *axial coding* yaitu Alasan menyukai drama Korea dan Jenis tayangan yang ditonton.

Alasan menyukai drama Korea.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ketiga informan memiliki berbagai hal yang menyebabkan mereka menyukai dan menikmati menonton drama Korea. Ada yang menyukai drama Korea karena alur ceritanya, aktor dan aktrisnya dan juga drama Korea memiliki pesan didalamnya sehingga dianggap mendidik. Hal-hal tersebut di konfirmasi dari pernyataan para informan, pertama pernyataan dari informan (DA) menyatakan: “*Karenaa alurnya yang susah ditebak yahh. Eee salah satu aktornya sama alurnya. Eee siapa siapa tar dulu lupa lupa bentar gue lupa siapa namanya,*

Ji Chang Wook nah itu namanya.” (Informan DA) pernyataan yang diberikan informan memberikan informasi bahwa informan menyukai drama Korea tidak hanya karena alurnya saja, tetapi juga dikarenakan aktor yang memerankan drama nya dan aktor yang menjadi favorit dari informan DA merupakan aktor Ji Chang Wook. Selanjutnya ada lagi informan (ZA) yang menyatakan: “*Karena seru ceritanya. Eehh alur ceritanya. Akk aktrisnyaa Sejeong aktornya Chanyeol.*” (Informan ZA) pernyataan yang diberikan informan hampir mirip dengan informan sebelumnya, hanya berbeda di siapa aktor dan aktris yang menjadi *favorite* masing-masing informan. Terakhir ada pernyataan yang diberikan oleh informan (N): “*Euuh karena ehh mendidik sedikit.*” (Informan N) pernyataan yang diberikan informan N sangat amat berbeda dengan informan lain, informan N menganggap tayangan drama Korea memberikan pesan atau memiliki makna yang bisa mendidik bagi penonton drama Korea.

Jenis tayangan yang ditonton.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki selera dalam jenis tayangan yang ditonton selain drama Korea. Jadi ketiga informan tidak hanya menikmati jenis tayangan drama yang berasal dari Korea tetapi juga ada yang menyukai jenis tayangan *variety show* dan tayangan *mukbang* atau makan-makan. Hal-hal ini di konfirmasi dengan pernyataan dari masing-masing informan yang telah di wawancarai, pertama pernyataan dari informan (DA): “*Contohnya seperti Running Man, serial drama.*” (Informan DA) menyukai tidak hanya serial drama Korea tetapi juga menyukai tayangan *Running Man* yang merupakan jenis tayangan *variety show* yaitu menurut Naratama (2002), yang dikutip oleh Maburi dalam buku Penulisan Naskah TV, *Variety Show* adalah format acara televisi yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *talkshow*, *magazine show*, kuis, *game show*, *music concert* dan lain sebagainya. Keberagaman format didalam satu acara televisi membuat acara televisi menjadi

tidak membosankan karena tidak selalu menayangkan satu format acara saja sehingga bisa menghibur khalayak yang menonton (Nurfatihah, 2015). Selanjutnya pernyataan dari informan (ZA): “*Ehmmm Runinng Man.*” (Informan ZA) memiliki ketertarikan jenis tayangan yang sama dengan informan DA selain drama Korea. Terakhir pernyataan dari informan (N): “*Ehh mukbang mukbang makan makan show makan.*” (Informan N) menyukai jenis tayangan *mukbang* selain dari jenis tayangan drama Korea. *Mukbang* adalah sebuah acara siaran online atau *live streaming*, dimana seorang pembawa acaranya akan melakukan sebuah kegiatan menyantap makan yang disiarkan secara langsung dan sekaligus dapat berinteraksi langsung dengan penonton (Resti, 2018).

Watching Habit

Pada *Selective Coding* ini terdapat 2 axial yaitu Alasan menyukai Durasi menonton drama Korea dan Waktu menonton drama Korea.

Durasi menonton drama Korea.

Berdasarkan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menonton, maka penonton televisi dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni *light viewer* (penonton ringan) dalam arti menonton rata-rata dua jam per hari atau kurang dan hanya tayangan tertentu, dan *heavy viewer* (penonton berat), yaitu menonton rata-rata empat jam per hari atau lebih dan tidak hanya tayangan tertentu (Infante, et. al, 1990, 1993) (Saefudin & Venus, 2005). Hal-hal ini dikonfirmasi oleh ketiga informan yang menyatakan bahwa memiliki durasi menonton yang berbeda-beda, informan (DA) menyatakan: “*Kurang lebih 3-5 jam.*” (Informan DA) bisa dikategorikan kedalam kelompok *heavy viewer* karena durasi yang dihabiskan bisa mencapai 5 jam per hari. Selanjutnya pernyataan dari informan (ZA) menyatakan: “*Bisa 5 jam.*” (Informan ZA) dan pernyataan informan bisa dikategorikan bahwa informan ZA juga merupakan *heavy viewer*. Terakhir merupakan pernyataan dari

informan (N) yang menyatakan: “4 sampe 3 eh 3 sampe 4.” (Informan N) pernyataan informan N ini juga bisa dikategorikan bahwa informan N merupakan *heavy viewer* tetapi hal ini baru dilihat dari berapa lama informan menghabiskan waktu nya dalam sehari untuk menonton Drama Korea, ada kemungkinan pengkategorian ini berubah jika didasari juga dengan apakah informan melakukan ini setiap hari atau hanya di waktu-waktu tertentu saja.

Waktu menonton Drama Korea.

Setiap informan memiliki *timing* (waktu) tertentu untuk menonton drama Korea, ada informan yang memilih menonton drama Korea setiap hari tetapi pada waktu senggang, ada yang juga memilih untuk menonton drama Korea ketika waktu kosong yaitu pada akhir pekan dan hari libur saja. Hal-hal ini dikonfirmasi oleh ketiga informan dari penelitian ini, pertama merupakan pernyataan yang diberikan oleh informan (DA) yang menyatakan: “Di waktu kosong, siang hari kalo ga malam hari?” (Informan DA) menyatakan bahwa dia menonton drama Korea setiap hari nya dan dilakukan pada siang hari maupun malam hari ketika kegiatan nya sedang kosong. Selanjutnya pertanyaan kedua diberikan oleh informan (ZA) yang menyatakan: “Kalo hari hari libur aja.” (Informan ZA) pernyataan informan ZA hanya memberikan informasi bahwa dia menonton drama Korea pada waktu hari libur saja tetapi tidak memberikan pernyataan lebih detail kapan waktu dia menonton malam atau siang hari nya. Terakhir merupakan pernyataan yang diberikan oleh informan (N) yang menyatakan: “Malam hari. Weekend, tidak” (Informan N) pernyataan informan N memberikan informasi bahwa informan hanya menonton drama Korea pada waktu tertentu yang lebih spesifik yaitu pada akhir pekan dan ketika sudah malam hari.

Mood Swings

Pada *Selective Coding* ini terdapat 1 axial yaitu Adanya perubahan suasana hati ketika menonton drama Korea.

Ketiga informan memberikan pernyataan

bahwa mereka merasakan adanya perubahan suasana hati ketika sedang menonton drama Korea, hal ini bisa diakibatkan oleh alur cerita dari drama Korea dan mungkin juga diakibatkan banyak faktor-faktor lain yang pada saat ini masih terbatas untuk penulis jabarkan lebih spesifik. Hal-hal tentang perubahan suasana hati ini dikonfirmasi dengan pernyataan dari masing-masing informan, pertama merupakan pernyataan yang diberikan oleh informan (DA) yang menyatakan: “Yaa kadang marah sendiri ama sedih sendiri kurang lebih.” (Informan DA) menyatakan bahwa suasana hati nya bisa berubah-ubah ketika menonton drama Korea seperti kadang marah dan juga sedih dan semua itu tergantung dari adegan seperti apa yang sedang ditayangkan dalam drama Korea. Selanjutnya pernyataan yang diberikan oleh informan (ZA) yang menyatakan: “Ehmmm seru kayak gregetan kadang kayak gitu” (Informan ZA) menyatakan bahwa ketika menonton drama Korea dia merasakan perubahan suasana hati seperti kadang geregetan yang dalam KBBI berarti kesal, jengkel dan sebagainya. Terakhir ada pernyataan yang diberikan oleh informan (N) yang menyatakan: “Senangg.” (Informan N) pernyataan yang diberikan informan N ketika menonton drama Korea dia merasakan perubahan suasana hati yang membuat dia merasa senang ketika sedang menonton drama Korea. Perubahan suasana hati ini tidak hanya dipengaruhi oleh drama Korea saja, keadaan emosional seseorang, keadaan fisik, dan hal lain juga bisa menjadi pendorong terjadinya perubahan suasana hati dan drama Korea secara tidak langsung bisa menyebabkan seseorang mengalami perubahan suasana hati ketika menonton drama Korea bisa saja karena penonton merasa terhubung dengan cerita, pernah merasakan hal serupa, atau merasakan simpati terhadap tokoh dalam cerita dan masih banyak hal lain nya.

Pada artikel rujukan pembahasan yang diangkat seputar *Hallyu* di Indonesia, *Korean Wave*, penerimaan budaya, dan *Koreaness* atau bisa dikatakan ke-koreaan yang berarti perilaku aktif menggunakan dan menyesuaikan

budaya populer Korea dalam kehidupan sehari-hari mereka (Jeong, Lee, & Lee, 2017). Artikel rujukan dari Jeong, J. S., Lee, S. H., & Lee, S. G. (2017) menggunakan informan yang lebih banyak jumlahnya dan melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan para informan nya, sehingga hasil penelitian artikel yang peneliti jadikan rujukan tentu saja lebih lengkap. Sedangkan pada penelitian ini informan hanya terbatas dari siswa/siswi SMA sedangkan artikel rujukan dari Jeong, J. S., Lee, S. H., & Lee, S. G. (2017) melakukan wawancara dengan jangkauan umur yang lebih beragam, latar belakang pendidikan yang berbeda, agama yang berbeda, dan juga suku bangsa yang berbeda. Artikel rujukan dari Jeong, J. S., Lee, S. H., & Lee, S. G. (2017) tentu saja mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam karena jumlah informan dan cara pengumpulan data yang dilakukan. Tetapi penelitian ini lebih tefokus karena kriteria informan yang dipilih hanyalah siswa/siswi SMA saja.

SIMPULAN

Penelitian ini didasari dengan keingin-tahuan akan masuknya Budaya Korea atau *Hallyu* atau *Korean Wave* menyebabkan perubahan rutinitas para siswa/siswi SMA/SMK dalam kesehariannya. Dalam melakukan penelitian ini pertama meneliti apakah para siswa/siswi SMA/SMK ini mengetahui tentang Budaya Pop Korea, lalu meneliti apakah para siswa/siswi ini menyukai tayangan lain selain drama Korea, berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk menonton drama Korea, pada waktu apa mereka menonton drama Korea dan juga meneliti ada atau tidaknya dampak pada akademis siswa/siswi karena secara rutin menonton drama Korea dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, (1) tidak semua informan mengetahui Budaya Pop Korea, hanya beberapa yang mengetahui tentang *K-Pop* dan jenis Budaya-Budaya Pop Korea selebihnya hanya tahu dan menikmati drama Korea, (2) selain drama

Korea ketiga informan tidak hanya menyukai jenis tayangan drama Korea saja, tetapi juga ada yang menyukai jenis tayangan *variety show* dan juga *mukbang* (jenis acara yang menampilkan seseorang menyantap makanan dalam jumlah banyak), (3) kebiasaan menonton tiap informan tentu saja juga berbeda, ada yang biasa menonton dengan durasi 4-5 jam dan ada juga yang hanya 3 jam saja. Selain durasi yang berbeda, tentu saja waktu para informan menonton memiliki perbedaan. Hanya satu informan yang memilih menonton drama Korea setiap hari, sedangkan dua informan lainnya memilih menonton drama Korea pada waktu kosong ataupun akhir pekan saja, (4) perubahan suasana hati dialami oleh ketiga informan saat menonton drama Korea, dan tentu saja hal ini bisa disebabkan banyak faktor selain jenis drama Korea yang ditonton dan juga hal-hal lain yang terkait dengan masing-masing individu, (5) seluruh informan setuju bahwa menonton drama Korea tidak memiliki dampak pada akademisnya, justru dengan menonton drama Korea memberikan semangat dan juga motivasi bagi mereka untuk belajar lebih giat. Motivasi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap proses belajar, baik motivasi internal maupun eksternal. Jika seorang anak tidak mempunyai motivasi dalam dirinya maka hasil belajar menjadi tidak maksimal. Sehingga dia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu pemberian motivasi dari orang-orang sekitar (Fariastuti, 2018). Hanya ada satu informan yang mengalami perubahan rutinitas karena menonton drama Korea dan dua informan lainnya tidak mengalami hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menonton drama Korea tidak selalu memiliki dampak pada perubahan rutinitas harian siswa/i SMA/SMK.

Pada penelitian yang bersifat kualitatif ini tentu saja memiliki banyak kekurangan, dikarenakan wawancara yang hanya dilakukan sekali dan melibatkan tiga orang informan yang menyebabkan subyektifitas dan hasil penelitian masih sangat terbatas, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas perlu dilakukan

penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain serta perlu nya ditambahkan teori-teori lain untuk mendukung penelitian lanjutan. Pada penelitian lanjutan diharapkan juga membahas tentang konsep etnografi virtual dalam istilah sederhana, etnografi virtual adalah proses melakukan dan membangun etnografi menggunakan lingkungan virtual *online* sebagai lokasi penelitian (Virtual & Laela, 2017) yang diharapkan jika membahas tentang hal ini peneliti dapat memahami budaya apakah yang bisa terbentuk akibat dari komunikasi virtual *online* yang dilakukan para penikmat Drama Korea. Jika memungkinkan tambahkan pembahasan tentang konsep parasosial atau interaksi parasosial, interaksi parasosial merupakan suatu hubungan tanpa timbal balik antara seseorang dengan figur media (Dea, 2015) diharapkan dengan dibahasnya konsep ini bisa menjelaskan lebih lengkap apakah penonton drama Korea memiliki ikatan dengan figur dalam drama Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhypoetra, R. R., & Meliala, Y. H. (2018). Analisis pengaruh menonton tayangan uttaran di anteve terhadap perilaku sosial ibu rumah tangga. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 257–266.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Dea, S. dan P. (2015). *Studi Deskriptif mengenai Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal di Komunitas Fans Exo Bandung*. 14–33.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Smk Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 58–70.
- Jeong, J. S., Lee, S. H., & Lee, S. G. (2017). When Indonesians routinely consume Korean pop culture: Revisiting Jakartan fans of the Korean drama Dae Jang Geum. *International Journal of Communication*, 11, 2288–2307.
- Kedi, M. E. (2013). Persepsi Perempuan Tentang Tayangan Drama Romantis Korea Di Indosiar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 20–24.
- Kim, J.-E. (2010). “ Korean Wave ” in China : Its Impact on the South Korean-Chinese Relations. (November), 28.
- Mahpur, M. (2017). *Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding*. 1–17.
- Resti, S. N. (2018). *Korelasi Menonton Mukbang Pada Pembentukan Persepsi Tata Cara Makan*.
- Saefudin, H. A., & Venus, A. (2005). “ Cultivation Theory .” (56), 83–90.
- Sari, C. I., & Jamaan, A. (2014). Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional,. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–14.
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66–80.
- Sihombing, O. S., & Pongtuluran D., F. (2000). Pengidentifikasian Dimensi-dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi. *Universitas Pelita Harapan*, 1–16.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, D. (2016). Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(2), 197–211.
- Syam, H. M. (2015). Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54–70.

Virtual, E., & Laela, M. (2017). (*Kajian Terhadap Fanspage K-POP dan K-Drama Indonesia*) Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Sosial (S. Sos).

Wa Ode, R. (2016). *Perspektif Islam Terhadap Buday Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.* <http://digilib.iainkendari.ac.id/134/>